

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab 1 menguraikan mengenai gambaran awal dari konteks penelitian, merumuskan permasalahan yang akan diteliti, menetapkan tujuan dari penelitian, menjelaskan manfaat dari penelitian.

### **1. 1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan proses yang dilakukan oleh individu untuk mengembangkan potensi, kemampuan, sikap, tingkah laku yang akan menimbulkan perubahan positif bagi lingkungan masyarakat (Raihan, dkk, 2022). Tujuan pendidikan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan pendidikan nasional menjelaskan negara menjamin perkembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

Pemerintah memperkenalkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui sebuah kebijakan Peraturan Presiden No.87 Tahun 2017 pasal 2 poin c merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi peserta didik. Peraturan tersebut menyatakan penguatan pendidikan karakter merupakan gerakan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan dukungan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Implementasi program menjadi tanggung jawab semua staf di sekolah, dan juga bimbingan dan konseling. Sekolah menjadi tempat yang paling penting untuk peningkatan kesehatan psikologis peserta didik (Konu & Rimpela, 2002).

Kesejahteraan peserta didik merupakan indikator penting untuk menggambarkan perkembangan peserta didik (Elmore, 2010). Konu dan Rimpela (2002) menyatakan kesejahteraan peserta didik dapat didefinisikan sebagai kondisi ketika seseorang dapat memenuhi kebutuhan mereka dalam hal hubungan sosial, pengembangan diri, lingkungan sekolah, dan kondisi kesehatan. Kualitas hidup dan produktivitas individu, keluarga, organisasi, dan bangsa dijelaskan

sebagai dasar kesejahteraan, yang memungkinkan individu dapat menjalani kehidupan yang bermakna dan menjadi warga negara yang kreatif dan aktif (WHO, 1998). Untuk menggambarkan perkembangan peserta didik pada masa remaja, kesejahteraan peserta didik sangat penting.

Remaja merupakan generasi penerus bangsa dan negara, sehingga perkembangan pribadi dan sosial remaja sangat penting untuk membangun lingkungan yang selaras. Chaplin (dalam Suhartini, 2004) mengatakan keterampilan sosial mencakup semua sikap, tindakan, dan perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Jumlah remaja yang sangat banyak di negara ini dapat dipandang sebagai prospek yang menguntungkan, tetapi juga dapat menjadi masalah jika tidak menerima pembinaan yang tepat. Pembinaan remaja sangat penting untuk dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu membantu remaja dalam menghadapi kesulitan saat ini dan mempersiapkan mereka untuk masa depan sehingga menghasilkan remaja Indonesia yang berkualitas pada sepuluh hingga dua puluh tahun mendatang.

Salah satu pembinaan remaja yang dilaksanakan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yaitu Forum Generasi Berencana (GenRe). Berdasarkan keputusan kepala BKKBN Nomor 47/Hk.010 B5/2010 mengenai strategi BKKBN, program Generasi Berencana (GenRe) adalah inisiatif pemerintah yang ditunjukkan untuk mengatasi permasalahan pengembangan manusia, terutama pada kalangan remaja (Listiani, 2023). Dasar hukum pembinaan terhadap permasalahan remaja sesuai dengan tugas pokok dan fungsi BKKBN yakni pada Undang-Undang No 52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga, dalam Pasal 48 ayat (1) huruf b, menyatakan bahwa peningkatan kualitas remaja dilakukan melalui pemberian akses terhadap informasi, pendidikan, konseling, dan pelayanan terkait kehidupan berkeluarga, dan dijalankan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan (BKKBPP) (Yuliani, 2017).

Anggota Generasi Berencana (GenRe) memiliki peran dan tuntutan untuk mengajak kelompok sebaya membentuk pola pikir menjadi penuh perencanaan, sebagai motivator, dan keteladanan bagi teman sebaya, dalam hal ini anggota Generasi berencana (GenRe) perlu memiliki *psychological well-being* yang tinggi.

Individu dengan *psychological well-being* yang tinggi akan lebih optimal dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab, serta membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Selain itu, mereka juga mampu tetap teguh pada keyakinan mereka, mengelola lingkungan dengan baik dan berkembang menjadi individu yang lebih baik dalam kehidupannya (Horn, Taris, Schaufeli & Schreurs, 2004). Ryff (1989) mengemukakan *psychological well-being* didapatkan ketika individu mempunyai penerimaan diri positif, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, memiliki pengendalian lingkungan yang baik, memiliki tanggung jawab untuk mengambil keputusan sendiri, dan memiliki tujuan dalam hidup.

WHO (*World Health Organization*) mengemukakan terkait *psychological well-being* merupakan kondisi *well-being* yang meliputi aspek fisik, mental, dan sosial yang baik dan bukan hanya penyakit dan kelemahan (Henn, Hill, & Jorgensen, 2016, dalam Nurjanah, 2020). Ryff & Keyes (1995) mengungkapkan dimensi-dimensi *psychological well-being* meliputi enam dimensi yang mencakup kemampuan individu untuk menerima diri sendiri dengan segala keadaannya (*self acceptance*), membentuk hubungan yang positif dengan orang lain (*positive relation with others*), kemandirian (*autonomi*), menguasai lingkungan sekitar (*environmental mastery*), mampu merumuskan tujuan hidup (*purpose in life*), serta kemampuan untuk mengembangkan dan mengeksplorasi potensi pribadi (*personal growth*).

*Psychological well-being* penting bagi individu agar dapat menerima keadaan dan hidupnya, tumbuh menjadi pribadi yang seutuhnya, memberikan peran kepada lingkungannya, menjalani hidup dengan positif, serta terhindar dari perasaan tidak puas. *Psychological well-being* mencerminkan seberapa sehat atau tidaknya kondisi mental seseorang. Jahoda mengidentifikasi *psychological well-being* sebagai salah satu indikator dalam menilai kesehatan mental seseorang (Jahoda dalam Linley & Joseph, 2004).

Sari (2015) menyatakan remaja dapat mencapai kesejahteraan psikologis yang tinggi dengan mengoptimalkan potensi mereka dan akan berusaha untuk menggapai cita. Remaja menginginkan peluang untuk berkembang dan mencapai identitas diri yang sejati. Penelitian lain dari Megawati (2015) menyebutkan adanya hubungan positif antara kesejahteraan psikologis dan perilaku prososial. Kondisi

*Psychological well-being* yang tinggi seringkali disertai dengan tingkat perilaku prososial yang tinggi. Remaja yang tidak mengembangkan perilaku prososial cenderung menunjukkan tindakan yang kurang sesuai dengan norma-norma masyarakat, seperti perilaku antisosial. Hal ini dapat mengakibatkan kekhawatiran bahwa remaja tersebut mungkin tidak mencapai *psychological well-being* secara optimal.

Ketidakmampuan remaja dalam mengembangkan perilaku prososial dapat berdampak pada hubungan sosial mereka. Berdasarkan Survei Badan Narkotika Nasional dan LIPI tahun 2019 prevalensi penyalahgunaan narkotika, psikotropika dan zat adiktif, termasuk di dalamnya sebanyak 2.40% penduduk Indonesia berumur 15-64 tahun atau setara dengan kurang lebih 4.5 juta jiwa dimana hasil tersebut menunjukkan 2,3 juta pelajar atau mahasiswa di Indonesia pernah mengonsumsi narkotika (Pusat Penelitian, Data di Indonesia, 2022).

Hasil dari Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPK (SKAP) yang dilakukan pada tahun 2019, 44% dari 41.572 remaja di Indonesia mengaku pernah berpacaran. Saat pacaran, 70,6% remaja mengungkapkan kasih sayang dengan memegang tangan, 25,6% berpelukan, 10,6% ciuman bibir, 3,6% meraba atau merangsang, dan 4,8%, atau sekitar 7.144 remaja di Indonesia, melakukan hubungan seksual. Pada usia 18 tahun, remaja laki-laki dan perempuan berusia 10 hingga 24 tahun pertama kali melakukan hubungan seksual sebelum menikah (Asmin, dkk, 2023).

Pada penelitian sebelumnya, terdapat beberapa penelitian remaja yang tergabung dalam organisasi secara umum menunjukkan terdapat keterkaitan antara organisasi dan *psychological well-being*. Guzmanrocha, Mcleod, & Bohnert (2017) menunjukkan remaja yang terlibat dalam kegiatan yang terorganisir seperti organisasi dapat mengalami pengaruh terhadap *psychological well-being* mereka, terutama dalam hal *locus of control* dan *self-worth*. Oosterhoof, Kaplow, Wray-Lake, dan Gallagher (2017) menyatakan bahwa tingkat keberhasilan remaja dalam kegiatan organisasi atau ekstrakurikuler dipengaruhi oleh lamanya mereka terlibat dalam kegiatan tersebut.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada dua orang anggota organisasi kepemudaan Generasi Berencana (GenRe) permasalahan yang dihadapi

yaitu (1) menyelesaikan tugas-tugas akademik diakhir waktu pengumpulan, (2) kurang memiliki sikap terbuka terhadap lingkungan dan pengalaman baru serta rasa takut terhadap apa yang dilakukan, (3) meragukan kemampuan dirinya. Permasalahan yang dihadapi merupakan indikator dari aspek tujuan hidup, penguasaan lingkungan, dan pertumbuhan pribadi.

Konflik dan gangguan psikologis menjadi faktor yang menyebabkan seseorang sulit mencapai *Psychological well-being* mereka (Ismail & Indrawati, 2013). Hal ini, penting bagi individu untuk mengembangkan potensinya secara maksimal agar dapat mencapai *psychological well-being*. Setiap orang memiliki kesempatan untuk meraih *psychological well-being*, tetapi diperlukan usaha untuk mencapainya, dan setiap individu memiliki hak yang perlu diperjuangkan untuk dirinya sendiri (Latipun, 2015).

Kemdikbud-Ristek (2021) menekankan pentingnya semua pemangku kepentingan dalam pendidikan untuk memberikan perhatian pada peserta didik dalam upaya meningkatkan *psychological well-being* mereka. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melatih berbagai keterampilan seperti membangun kembali rasa percaya diri bisa melibatkan praktik-praktik yang meningkatkan keterampilan sosial, mengubah pola pikir negatif menjadi positif, serta menetapkan dan mencapai tujuan-tujuan yang realistis. Melatih berbagai kecakapan ini dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling sehingga menjadi program BK untuk memberikan layanan BK sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Layanan bimbingan dan konseling disusun untuk membantu peserta didik mengatasi tantangan dan hambatan dalam belajar serta beradaptasi dengan lingkungan sekolah, masyarakat, dan dunia kerja (Yusuf, 2009). Menurut Yuliani (2018), pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis sehingga individu dapat menghadapi kehidupan sehari-hari dengan lebih efektif, yang dapat diperkuat melalui aspek-aspek pribadi-sosial.

Salah satu bentuk layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan mengembangkan *psychological well-being* adalah layanan bimbingan klasikal melalui bidang pribadi dan sosial. Layanan bimbingan klasikal diidentifikasi sebagai salah satu bentuk layanan yang dapat mengembangkan *psychological well-being*. Bimbingan klasikal merupakan proses pemberian bantuan kepada peserta

didik melalui kegiatan yang dirancang dan disampaikan secara sistematis, dengan tujuan membantu peserta didik mengembangkan potensi secara maksimal (Yusuf, 2009). Bimbingan klasikal dapat membantu individu untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, dan keterampilan dalam menghadapi berbagai masalah, baik yang terkait dengan aspek akademis, pribadi, sosial, maupun karir (Nurihsan, 2006).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Profil *Psychological Well-Being* pada Remaja Anggota Generasi Berencana (GenRe) dan Implikasinya Bagi Bimbingan dan Konseling”.

## **1. 2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian**

Menurut Ryff, individu dengan *psychological well-being* yang tinggi adalah mereka yang merasa puas dengan hidupnya, memiliki kondisi emosional yang positif, mampu pengalangan buruk yang dapat menimbulkan emosi negatif, menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, dapat menentukan nasibnya sendiri tanpa bergantung pada orang lain, mengontrol lingkungan sekitar, memiliki tujuan hidup yang jelas, dan mampu mengembangkan dirinya sendiri secara terus menerus (dalam Wells, 2010). Pada setiap fase kehidupan individu termasuk peserta didik remaja, berusaha untuk mencapai *well-being*. *Psychological well-being* mampu menentukan peserta didik dalam mencapai prestasi akademik dan interaksi sosial (Suherlin, 2023).

Partisipasi remaja dalam kegiatan terorganisir seperti organisasi dapat meningkatkan minat, keterampilan, dan kemampuan, serta berperan penting dalam memfasilitasi *psychological well-being*. Keterlibatan remaja dalam organisasi juga berdampak positif bagi perkembangan remaja dan dapat menciptakan prestasi akademik. Selain itu, partisipasi remaja dalam organisasi dapat meningkatkan harga diri, mengurangi tingkat depresi, dan memperkuat hubungan positif antar sesama anggota organisasi (Guzman, McLeod, & Bohnert, 2017).

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah:

Bagaimana *psychological well-being* pada remaja di organisasi kepemudaan Generasi Berencana (GenRe) dan implikasi layanan bimbingan dan konseling?

## **1. 3 Pertanyaan Penelitian**

1. 3. 1 Bagaimana profil *psychological well-being* pada remaja di organisasi kepemudaan Generasi Berencana (GenRe)?

1.3.2 Bagaimana implikasi layanan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan *psychological well-being* pada remaja di organisasi kepemudaan Generasi Berencana (GenRe)?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut:

##### **1.4.1 Tujuan Umum**

Memperoleh deskripsi *psychological well-being* pada remaja di organisasi kepemudaan Generasi Berencana (GenRe) dan implikasi bimbingan dan konseling.

##### **1.4.2 Tujuan Khusus**

- 1) Merumuskan profil *psychological well-being* pada remaja di organisasi kepemudaan Generasi Berencana (GenRe)
- 2) Merumuskan program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan *psychological well-being* pada remaja di organisasi kepemudaan Generasi Berencana (GenRe).

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap semua pihak yang terkait secara teoritis maupun praktis.

##### **1.5.1 Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu dan memperkaya literatur mengenai gambaran *psychological well-being* pada anggota Generasi Berencana (GenRe).

##### **1.5.2 Manfaat Praktis**

###### **1) Bagi Guru Bimbingan dan Konseling**

Bagi guru bimbingan dan konseling diharapkan penelitian dapat menginformasikan profil *psychological well-being* remaja anggota organisasi Generasi Berencana (GenRe).

###### **2) Bagi Peneliti lain**

Bagi peneliti lain diharapkan dapat menjadi bahan referensi hasil penelitian tentang *psychological well-being* remaja anggota organisasi Generasi Berencana (GenRe).